



## SPIRITUALITAS EKOLOGIS ABAD PERTENGAHAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMELIHARAAN LINGKUNGAN MASA KINI

Sony Kristiantoro  
Universitas Kristen Satya Wacana  
sony.kristiantoro@uksw.edu

### *Article History*

Submitted  
10 March 2022

Revised  
18 July 2022

Accepted  
28 July 2022

### *Keyword*

Ecological spirituality;  
medieval times;  
preserving; greening  
the earth; friends;  
active participation.

Spiritualitas ekologis;  
abad-abad  
pertengahan;  
memelihara;  
menghijaukan bumi;  
sahabat; partisipasi  
aktif

### **Abstract:**

The current ecological crisis is caused by various factors that influence each other, including political, economic, cultural, and religious factors. Religious factors include spirituality that underlies people's behavior in everyday life. This paper is obtained through qualitative research using literature studies and is intended to provide some historical descriptions of ecological spirituality that began to emerge in the Middle Ages. The study results show that the medievals appreciated the earth and God's creation so well. The spirituality lived by the people in the Middle Ages can be an inspiration for us today. So people today do not treat the environment and creation as objects and exploit them to the full, but maintain, green the earth, make them friends, and want to actively participate in making this earth a better place for all.

### **Abstrak:**

Krisis ekologi pada masa sekarang ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang saling memengaruhi, di antaranya adalah faktor politik, faktor ekonomi, faktor budaya, dan juga faktor agama. Faktor agama di antaranya berupa spiritualitas yang mendasari orang-orang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini didapatkan melalui penelitian kualitatif dengan memakai studi literatur, dan dimaksudkan untuk memberikan beberapa gambaran historis mengenai spiritualitas ekologis yang sudah mulai muncul pada abad-abad pertengahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh pada abad pertengahan ternyata sangat menghargai bumi dan ciptaan Tuhan sedemikian baiknya. Spiritualitas yang dihidupi oleh para ahli pada abad pertengahan itu, dapat menjadi inspirasi bagi tindakan yang dilakukan oleh manusia pada zaman ini, sehingga tidak memperlakukan lingkungan hidup dan ciptaan sebagai objek dan mengeksploitasinya habis-habisan, melainkan memelihara, menghijaukan bumi, menjadikannya sahabat, dan mau berpartisipasi secara aktif dalam menjadikan bumi ini sebagai tempat yang lebih baik bagi semuanya.

## PENDAHULUAN

### Spiritualitas Ekologis

Secara etimologis, spiritualitas berasal dari kata kerja *spare* (Latin) yang artinya menghembus, meniup, mengalir. Dari kata kerja *spare* tersebut terbentuk kata benda *spiritus* atau *spirit*, yang artinya berkembang menjadi udara, nafas hidup, nyawa, roh, hati, sikap, perasaan, kesadaran diri, kebesaran diri.<sup>1</sup> Di dalam Alkitab, terdapat kata *ruakh* (bahasa Ibrani) dan *pneuma* (Yunani) yang artinya: nafas atau angin yang menggerakkan dan menghidupkan, atau semangat, yang kita miliki sebagai dorongan dan hasil dari pekerjaan Roh Kudus (*Holy Spirit*). Karena itu, spiritualitas bisa dimengerti sebagai sumber semangat untuk hidup di dunia ini di dalam semua bidang kehidupan, baik secara pribadi maupun bersama orang lain, yang diperoleh dalam perjumpaan dengan Allah.<sup>2</sup>

Ada berbagai definisi mengenai spiritualitas. Ismail mendefinisikan spiritualitas sebagai gaya hidup yang berkualitas, yang terwujud dalam hubungan yang agung dengan Sang Khalik, hubungan yang luhur dengan sesama makhluk, dan hubungan yang mulia dengan diri sendiri.<sup>3</sup> Kualitas hidup itu diperoleh sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya mengenai Allah secara utuh. Semakin kita mengenal Allah, maka semakin kita mengenal diri sendiri dan orang lain, dengan alam dan makhluk ciptaan lainnya. Dalam bahasa sederhana, Rahmadi mendefinisikan spiritualitas sebagai "*faith being lived in everyday life*" atau iman yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Definisi ini menuntut adanya bukti nyata dalam kehidupan setiap hari terhadap apa yang kita Imani atau percayai.

Sementara itu istilah ekologi untuk pertama kali digunakan oleh Ernst Haeckel, seorang murid Darwin, pada tahun 1866.<sup>5</sup> Kata "ekologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah, dan *logos*, yang secara harfiah berarti pengetahuan/ilmu. Dalam bahasa sederhana, ekologi adalah ilmu mengenai

---

<sup>1</sup> Darsono Eko Nugroho, *Spiritualitas Pelayanan Pendeta*. (Yogyakarta: LPPS, 2005), 4

<sup>2</sup> Ibid, 4

<sup>3</sup> Andar Ismail, *Selamat Berkembang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 1-4

<sup>4</sup> Simon Rachmadi, "Reformed Spirituality in Java: The Reformed Tradition and the Struggle of the GKJ to Actualize Its Reformed Spirituality in Indonesia", Vrije Universiteit, 2017, 142, <https://research.vu.nl/ws/portalfiles/portal/41929521/complete+dissertation.pdf>.

<sup>5</sup> David Kinsley, *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective*, Englewood Cliffs, 1<sup>st</sup>. ed., (USA: New Jersey, 1995), 20

lingkungan hidup atau planet bumi secara keseluruhan sebagai rumah bagi semua makhluk hidup dan objek fisik lainnya yang ada bersama-sama secara setara.

Dengan demikian, penulis dapat mendefinisikan spiritualitas ekologis sebagai ilmu yang mempelajari lingkungan hidup atau planet bumi sebagai rumah bagi semua makhluk hidup dan objek fisik lainnya, melalui iman yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari, berupa gaya hidup berkualitas yang terwujud dalam hubungan yang agung, baik, dan mulia dengan Sang Khalik dan sesama makhluk.

## **Corak Pandangan Mengenai Pandangan Manusia dan Lingkungan**

Pandangan manusia terhadap lingkungan hidup dapat dibagi menjadi lima pandangan, yakni: Dualisme, Pantheisme, Theosentrisme, Antroposentrisme, dan Panentheisme.<sup>6</sup>

### ***Dualisme***

Pandangan ini melihat Allah dan dunia atau alam sebagai dua hal yang sangat berbeda. Allah adalah sesuatu yang bersifat rohani, yang baik, sedangkan dunia terlihat sebagai sesuatu yang bersifat jasmani, yang kurang baik, bahkan jahat atau jelek. Perhatian utama tertuju kepada hal-hal yang rohani, yang baik, dan mengesampingkan hal-hal yang jasmani atau yang jahat. Karena itu, dunia ini harus dihindari atau dijauhi, dan tidak perlu ada peran aktif manusia terhadapnya.

### ***Pantheisme (Kosmosentrisme)***

Sering disebut juga dengan pandangan kosmosentris, karena pusat perhatian dari pandangan ini adalah kosmos, yaitu dunia, bumi, atau lingkungan alam. Paham ini mengakui, menerima, dan menghargai kosmos, dan banyak terdapat di dunia Timur yang bersifat pantheistis. Pantheistis berasal dari kata '*pan*' yang artinya semua, dan '*theos*' yang berarti Allah. Jadi, arti pantheisme adalah paham yang menyamakan Allah dengan kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam semesta. Atau Allah adalah semuanya, dan semua adalah Allah. Alam

---

<sup>6</sup> Emmanuel Gerrit Singgih, "Agama Kristen dan Ekologi", dalam *Gema Duta Wacana*, no. 3, (1994), 50

semesta identik dengan Allah. Pandangan ini cenderung menganggap Allah dan alam adalah satu. Allah sama dengan alam, tidak dibedakan lagi dari alam. Allah tampak dalam berbagai manifestasi yang ada di dalam alam. Pandangan ini tidak cukup membedakan antara Allah dan alam.

### ***Theosentrisme***

Corak ini memandang Allah sebagai pusat, dan mengakui Allah sebagai pencipta, sedangkan manusia dan alam adalah ciptaan-Nya. Allah dan alam ciptaan berbeda. Allah diakui sebagai pihak yang menunjukkan keterlibatannya terhadap masalah yang sedang terjadi di dalam dunia milik-Nya. Perhatian itu ditunjukkan Allah sepanjang sejarah dunia ini. Perjanjian-Nya yang inklusif dengan Nuh dan seluruh ciptaan, dengan Yesaya, dan yang memuncak dalam inkarnasi Yesus Kristus, dianggap membawa kuasa perbaikan, pembaruan, serta penebusan untuk seluruh ciptaan. Sikap yang dianjurkan oleh pandangan ini adalah desakralisasi yang disertai sanktifikasi atau menguduskan/menghormati dunia. Bumi tidak lagi dipuja, tetapi dihormati sebagai ciptaan Allah. Allah berada di atas segala sesuatu.

### ***Antroposentrisme (Monarkhisme)***

Pusat perhatian pandangan ini adalah manusia, sedangkan alam hanya dianggap sebagai objek. Tekanan dari pandangan ini adalah tentang manusia dengan segala kelebihanannya serta kedudukannya yang khusus, yang melebihi ciptaan lain. Tugas atau peran manusia adalah sebagai pihak yang harus mengatur dan menguasai dunia. Dengan kelebihanannya, manusia harus mengatur dan menguasai alam dan ciptaan lain. Arti alam bagi pandangan ini hanya diukur dari kaca mata “kemanfaatan dan kegunaannya” bagi manusia. Sering juga disebut sebagai model Monarkhis, untuk mengatakan bahwa manusia mempunyai kekuasaan yang sangat besar dan dominan, sebagaimana kekuasaan raja-raja dalam sebuah sistem pemerintahan di dunia ini.

### ***Panentheisme (Organis)***

Istilah ini berasal dari kata ‘Pan’ yang artinya semua, ‘en’ artinya di dalam,

dan 'theos' yang artinya Allah. Arti bebasnya: semuanya di dalam Allah, atau Allah di dalam semuanya. Pandangan ini mengatakan bahwa Allah tidak bebas dari pengaruh dunia. Allah tidak dapat disamakan dengan dunia, namun Allah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dunia. Semua yang terjadi, terjadi di dalam Allah. Setiap perubahan dalam alam adalah perubahan di dalam Allah. Allah menjadi bergantung kepada ciptaan-Nya. Panentheisme muncul sebagai reaksi terhadap dua pandangan yang dianggap tidak memuaskan, yaitu pandangan Theosentrisme dan Pantheisme. Theosentrisme dianggap kurang *concern* terhadap dunia dan ciptaan karena memandang ciptaan sebagai yang tidak memengaruhi Allah, serta Pantheisme yang tidak cukup membedakan antara Allah dan dunia atau alam. Pandangan panentheisme sering juga disebut sebagai corak/model Organik, yang memandang hubungan Allah dan dunia dapat disamakan dengan hubungan antara otak dan tubuh manusia yang berhubungan secara organik dan saling mempengaruhi.

### **Abad-Abad Pertengahan (V – XV M)**

Abad pertengahan adalah abad yang paling panjang dalam sejarah, karena mencakup lebih dari satu milenial atau seribu tahun, yang dimulai dari abad V dan berakhir pada abad XV Masehi, dan terletak di antara abad-abad awal (I-IV M) dan abad Reformasi dan reaksi (XVI-XVIII).<sup>7</sup>

Sepengetahuan penulis, tidak ada sebuah artikel di jurnal yang mengangkat topik tentang spiritualitas ekologis abad-abad pertengahan, kecuali hanya disinggung secara sekilas, seperti yang terdapat dalam tulisan Singgih<sup>8</sup>, yang sempat menyinggung tentang Benedictus dan Fransiscus dari Assisi ketika membicarakan tentang pemilihan santo (orang suci) pelindung ekologi oleh Paus

---

<sup>7</sup> Penulis mengikuti dan sedikit memperbaiki pembagian waktu menurut Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), vii-viii, yang tidak menyebut secara eksplisit Abad-abad Awal (I-IV), dan memulai Abad-Abad Reformasi pada tahun 1500-1800, diperbaiki oleh penulis menjadi Abad XVI-XVIII.

<sup>8</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Agama dan Kerusakan Ekologi, Mempertimbangkan Tesis White dalam Konteks Indonesia", dalam *Gema Teologika*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2020): 113-136.

atas usul Lynn White Jr. Hal serupa juga tidak disinggung oleh Borrong<sup>9</sup> yang menulis tentang kronik eko-teologi, yang berbicara banyak tentang pandangan para ahli pada abad modern (mulai abad XIX sampai sekarang). Tulisan tentang Fransiscus dari Assisi dapat dilihat dalam tulisan Peter C. Aman, yang menganggap bahwa antroposentrisme tidak memiliki akar dalam teologi ekologi Kristen, dan ciri khas spiritualitas ekologi Fransiscus dari Assisi bercorak mistisisme kosmik sebagaimana diajukan oleh Paus Fransiscus dalam ensiklik *Laudato Si'*.<sup>10</sup> Maka, diharapkan bahwa tulisan ini dapat mengisi kekosongan dari tulisan-tulisan sebelumnya, dan melengkapi tulisan-tulisan yang sudah ada.

Bagi Eropa Barat, bagian pertama abad pertengahan (setelah tahun 500 sampai dengan tahun 1000 M) adalah abad-abad gelap. Pada masa-masa ini Kekaisaran Romawi Barat mulai runtuh dan tahun 410 M, kota Roma diduduki. Peninggalan masa lampau terancam punah. Gereja hanya dapat menyampaikan ajaran seadanya, khususnya melalui biara-biara, yang seringkali merupakan tempat yang aman dan tentram di tengah dunia yang bergolak.

Teologi pada waktu itu terbatas pada biara, sehingga disebut dengan Teologi Monastik atau Teologi Kebiaraan. Teologi ini berkembang dalam suasana yang penuh tekad dan pengabdian, dalam kerangka kehidupan yang diatur cukup ketat menurut peraturan biara-biara tersebut. Dari ruang lingkup kebiaraan seperti inilah kemudian muncul pandangan mengenai hubungan manusia dan lingkungan hidupnya dari Benediktus. Tujuan kehidupan seperti ini bukanlah mengejar ilmu semata, melainkan ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan demi pendidikan moral dan untuk berbakti. Cara pendekatannya adalah melalui renungan dan pemujaan.<sup>11</sup> Akan tetapi, beberapa masa kemudian, terjadi kemunduran dalam kebiaraan.

Ketika memasuki abad ke-11, atau paruh kedua abad pertengahan (tahun 501-1500), muncullah berbagai pergerakan baru. Muncul seorang tokoh wanita

---

<sup>9</sup> Robert P. Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan", dalam *Stulos*, Vol. 17, No. 2, (Juli 2019): 183-212

<sup>10</sup> Peter C. Aman, "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi", dalam *Diskursus*, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2016): 188

<sup>11</sup> Lane, Tony, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 74

yang mencoba membahas tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidup, yakni Hildegarde dari Bingen. Ada juga usaha untuk menghidupkan kembali Monastisisme atau kehidupan di biara. Pada masa inilah, yakni pada paruh kedua abad pertengahan, muncul tokoh Fransiscus dari Assisi dengan pandangan-pandangannya.

Meskipun begitu, para teolog juga dihadapkan pada masalah hubungan antara iman (teologi) dan akal (filsafat). Usaha mencari keharmonisan antara akal dan iman merupakan daya penggerak di balik pemikiran Kristiani abad pertengahan. Dampak filsafat mengakibatkan diadakannya pendekatan baru terhadap teologi, yaitu Teologi Skolastik (Skolastisisme). Teologi mulai dipelajari di luar biara, yakni di universitas dan lingkungan “duniawi” lainnya, yang sasarannya adalah pengetahuan intelektual yang obyektif. Di sinilah seorang tokoh bernama Thomas Aquinas muncul dengan pandangan-pandangannya. Bagi teolog pada masa itu, menjadi filsuf yang hebat lebih penting daripada menjadi manusia yang saleh.<sup>12</sup> Teologi telah menjadi ilmu yang objektif dan tidak terikat. Pendekatan ini memang tidak menghentikan pendekatan monastik, tetapi telah menggesernya dari tempat terdepan di bidang teologi.

Pada akhir abad pertengahan (abad XIV-XV) ternyata ada kemunduran dalam gereja karena ordo-ordo keagamaan menyusut semangat dan kiprahnya. Bahkan pada masa itu, timbul skeptisisme terhadap kemungkinan menciptakan keserasian antara teologi dan filsafat. Teologi dan filsafat menempuh jalannya masing-masing. Teologi semakin menarik diri dari lingkungan hidup atau alam, dan bertumbuh semata-mata pada kepercayaan akan pernyataan Allah (yang tidak dapat dijelaskan secara rasional). Teologi Skolastik pun lalu menjadi terpisah dari kehidupan praktis.

Bisa dikatakan bahwa teolog pada masa ini bergumul dengan masalah hubungan antara iman dan rasio. Waktu itu, yang menyebabkan persoalan adalah pandangan dari filsuf zaman sebelumnya, yaitu Aristoteles, yang berbeda pandangan dari Plato yang biasa diterima oleh umum. Filsafat Aristoteles dan Plato

---

<sup>12</sup> Lane, Tony, *Runtut Pijar*, 74-75

dicoba untuk disintesis oleh Thomas Aquinas.

Jadi, selama masa tersebut tersebut, spiritualitas ekologis muncul cukup kuat dalam berbagai bentuknya, meskipun pada akhir abad pertengahan sempat diwarnai oleh kemunduran peran gereja, munculnya skeptisisme, dan teologi yang semakin menarik diri dari lingkungan hidup atau alam. Belajar dari sejarah masa lalu, gereja tidak bisa tinggal diam atau abai terhadap persoalan lingkungan hidup, yang pada masa kini jauh lebih hebat dan potensi kerusakan yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi, selain juga demi kepentingan ekonomis semata. Karena itu, menarik untuk melihat bagaimana spiritualitas ekologis pada abad pertengahan dari empat orang tokoh tersebut, dapat diterapkan dalam pemeliharaan lingkungan hidup pada masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Pada artikel ini, penulis memakai metode penelitian kualitatif, dengan mencoba mengeksplorasi dan memahami spiritualitas ekologis, sebagai isu yang akan diteliti, khususnya yang berkembang pada abad pertengahan.<sup>13</sup> Penelitian dilakukan melalui studi pustaka dari sejumlah buku dan jurnal yang banyak tersebar, dan berkaitan dengan persoalan spiritualitas ekologis dari para ahli pada abad-abad pertengahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini penulis mengungkapkan pemikiran tokoh-tokoh secara kronologis, yang dimulai oleh Benedictus yang berasal dari tradisi kebiaraan pada abad V atau pada awal abad pertengahan, dilanjutkan dengan Hildegarde dari Bingen pada abad XI. Setelah itu dipaparkan pemikiran Fransiscus dari Assisi dengan latar belakang dari tradisi kebiaraan juga, dan baru menyusul kemudian pandangan dari tokoh Teologi Skolastik, yakni Thomas Aquinas.

### **Benedictus (480-547 M)**

Benedictus lahir sekitar tahun 480 M di Nursia, Italia Tengah. Karena merasa

---

<sup>13</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 6



muak mendapati moral yang rendah di Roma, maka dia menarik diri dari dunia luar sekitar tahun 500 M, kemudian menjadi pertapa di sebuah gua di Subiaco. Orang-orang kemudian bergabung, dan mendirikan beberapa biara kecil di sana.

Satu-satunya catatan kuno mengenai Benedictus terdapat dalam jilid kedua dari ke-empat kitab *Dialog* karya Santo Gregorius, yang ditulis pada tahun 593 M. Jilid kedua terdiri atas sebuah prolog dan tiga puluh delapan bab pendek. Sejarawan Romawi abad ke-19 Thomas Hodgkin memuji riwayat St. Benedictus dari karya Gregorius itu sebagai “biografi dari seorang biarawan/rahib terbesar, yang ditulis oleh Paus terbesar, yang juga seorang rahib.”<sup>14</sup>

Benedictus terkenal karena peraturan untuk kehidupan di biara. Pada abad ke-8 M, seorang yang bernama sama, yakni Benedictus dari Aniane membantu untuk menyebarkannya. Peraturan Benedictus ini akhirnya ditetapkan sebagai peraturan resmi untuk semua biara dan rahib, yakni pada tahun 817 M pada persidangan Sinode di Aachen, ibukota Kekaisaran Charles Agung.

Hal yang menarik dalam biara pada masa Benedictus adalah bahwa biara dianggap sebagai keluarga, dan pemimpinnya (kepala biara/*abbot*) sebagai ayah. Kehidupan para biarawan dibuat tidak terlalu berat, bahkan hidup seorang biarawan dapat disamakan dengan hidup seorang petani. Inti dari peraturan itu adalah kepatuhan kepada tiga pihak, yakni patuh kepada Kristus, kepada Peraturan, dan kepada Kepala Biara.

Benedictus sebagai Bapa dari Kebiaraan Barat mengatakan bahwa biaranya telah dapat hidup bersama dalam suatu komunitas yang stabil. Irama tentang kehidupan biara itu telah ditulis dalam bukunya “Peraturan” yang berisi liturgi dan bentuk-bentuk doa lain. Dia juga memertahankan pekerjaan manual (dengan tangan, tanpa mesin). Meskipun buku dan pekerjaan manualnya dipandang rendah oleh sarjana-sarjana Romawi dan Yunani, mereka tetap berjalan terus dengan prinsip kerja mereka. Oleh gabungan antara doa dan kerja (*orare et laborare*), Benedictus menaikkan derajat semua kerja manual ini.

Benedictus juga menekankan bahwa setiap biara haruslah mencukupi kebutuhan

---

<sup>14</sup> Odo John Zimmerman, O.S.B. dan Benedict R. Avery, O.S.B., *Kehidupan dan Mukjizat-Mukjizat St. Benediktus (Kitab II, Dialog)*, (Westport, CT: Greenwood Press, 1980), iv.

diri sendiri, mengatur pekerjaan manual seperti bertukang, berkebun, beternak, bertani, dan sebagainya. Setiap biara haruslah belajar mengerjakan tanah dengan cara-cara yang baik, sehingga bisa tercapai kestabilan dalam biara tersebut.

Mudah untuk diketahui mengapa ide yang bagus dari Benedictus mengenai penatalayanan pertanian dan rasa tanggung-jawab terhadap tanah atau alam ini lalu mempunyai daya tarik bagi para petani. Hal ini disebabkan biara Benedictine mempunyai satu spiritualitas yang mau menerima tanah dan semua hasilnya sebagai anugerah yang baik.

Model Benedictine untuk hubungan dengan dunia alam ditandai dengan rasa syukur atas segala sesuatu yang baik dari bumi, dan rasa penghargaan terhadap bumi, sehingga bumi bisa menghasilkan “buahnya” secara terus-menerus untuk manusia. Manusia dipanggil untuk melakukan penatalayanan (*stewardship*) dengan setia terhadap bumi dan lingkungan tersebut, serta tidak menggunakannya secara sembarangan melampaui batas kemampuan bumi tersebut.

Jadi, di sini dapat dikatakan bahwa Allah telah menciptakan bumi yang baik ini. Bumi ini harus diterima dengan sikap syukur dan penghargaan oleh manusia. Oleh sebab itu, tugas manusia adalah menatalayani dengan setia terhadap bumi dan lingkungan hidup ini dan tidak merusaknya.

### **Hildegarde dari Bingen (1098-1178 M)**

Pendekatan Hildegarde (Hildegard) menambah satu dimensi yang unik selain pendekatan Benedictus, dan juga Fransiscus. Sayangnya, tulisan-tulisannya tidak diketahui secara luas. Tulisan-tulisannya hanya dipublikasikan di Inggris beberapa waktu silam. Hildegarde adalah sosok wanita yang multi talenta, yakni menjadi sastrawan, musisi, pelukis, botanis, herbalis, dan konselor. Dia memiliki satu sumbangsih yang unik untuk menjadikan orang-orang Kristen Barat menghargai bumi dan lingkungannya. Pendekatannya terhadap bumi sering disebut sebagai ”Penghijauan Bumi”.<sup>15</sup>

Hildegarde memperlihatkan dalam tulisannya satu pengalaman kewanitaan yang

---

<sup>15</sup> Sean McDonagh, *To Care for the Earth: a Call to a New Theology* (London: Geoffrey Chapman, 1986), 134

unik, yang dikaitkan dengan dunia alam. Jikalau Benedictus dan Fransiscus mengemukakan pendekatan terhadap alam dari sebuah pendekatan “kepriaan” (penjinakan, pengorganisasian ketrampilan, pekerjaan manual, dan sebagainya.), maka Hildegarde menekankan dimensi fertilitas (kesuburan), yang adalah sebuah dimensi “kewanitaan.”

Hildegarde tidak melihat dunia sebagai yang jahat/jelek, yang kemudian harus ditaklukkan dengan praktek-praktek asketisme. Memang tulisan-tulisan yang muncul pada masa itu banyak yang bercorak mistik-Kristen, yang memengaruhi orang-orang yang mencari kesucian didorong untuk menjauhi dunia. Bagi Hildegarde dunia alam bukanlah dunia arena kekacauan dan kebuasan di mana manusia harus menjauhi atau berperang melawannya dengan jalan menguasai dan menjinakkannya.

Dalam kosmologi Hildegarde, Allah juga disebutnya sebagai sosok ibu yang bijak, dan dunia adalah pantulan dari nama Ilahi yang mulia. Di atas bahu-bahu insan manusia, Allah menempatkan tugas penatalayanan seluruh ciptaan.<sup>16</sup> Jadi, Hildegarde juga mengusulkan konsep penatalayanan (*stewardship*) yang merupakan sebuah tugas yang tidak asing bagi sosok perempuan atau ibu.

Konsep tentang ibu juga disebut oleh Hildegarde yang ditujukan kepada alam. Alam bagi Hildegarde menimbulkan kegembiraan, ketakjuban, pesona, pujian, dan secara khusus: kasih. Ini hampir sama dengan pandangan Fransiscus. Hildegarde memandang alam sebagai “ibu,” sosok yang dekat dengan dunia manusia, yang dengan demikian ingin menghilangkan rasa takut atau bermusuhan terhadap dunia atau lingkungan ini.<sup>17</sup>

Konsep ibu dari Hildegarde ini berbeda dari konsep ibu dalam dunia Timur atau Asia, yang lebih cenderung menganggap bumi sebagai ibu yang harus disembah. Hildegarde sebagai seorang tokoh wanita, menggunakan kata ibu sebagai metafora untuk menunjukkan bahwa dunia atau bumi tidaklah menimbulkan rasa takut atau bermusuhan dengan manusia.

---

<sup>16</sup> Starr, Mirabai (ed.). *Hildegard of Bingen: Devotions, Prayers & Living Wisdom (e-book)*. (Canada: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2008), 55.

<sup>17</sup> Sean McDonagh, *To Care for the Earth: a Call to a New Theology*, 135

## Fransiscus dari Assisi (1182-1226 M)

Fransiscus lahir tahun 1182 M dari keluarga Pietro Bernardone, seorang saudagar kain yang kaya dari Assisi, Italia. Dia mengundurkan diri dari kehidupan dunia, dan kemudian hidup sederhana di dalam kemiskinan. Yang baru dalam idealisme Fransiscus adalah posisi sentral yang diberikan kepada kemiskinan. Dia melihat kemiskinan sebagai tujuan akhir,<sup>18</sup> dan bukan sebagai jalan untuk mencapai tujuan lain. Cita-cita Fransiscus bukan hanya pola hidup sederhana, tetapi penolakan terhadap kepemilikan. Dia tidak menilai tinggi uang dan kekayaan. Pengajaran dan gaya hidupnya memberikan bukti bahwa apa yang dilakukannya itu adalah satu kritik yang radikal terhadap uang dan kekayaan. Dia mengatakan bahwa seorang pengikut yang benar dari Yesus hanya akan mengambil dari bumi apa yang dibutuhkannya untuk menopang hidup. Peraturan dan pola hidup Fransiscus adalah: hidup taat dan suci tanpa milik, dengan demikian mengikuti ajaran dan contoh Tuhan kita Yesus Kristus.<sup>19</sup>

Dalam pandangan Fransiscus, dunia alam bukan terlihat dari hal kegunaannya bagi manusia (sebagai pemberi makan, pakaian, dan perlindungan), tetapi lebih dari itu ada rasa kegembiraan, ketakjuban, pujian, dan syukur untuk karunia-karunia tersebut. Bagi dia, setiap ciptaan dalam dunia adalah satu cermin adanya Allah. Bagi Fransiscus, menaati Kristus bukan berarti menderita sengsara atau menjauhkan diri dari dunia tanpa peran apa-apa, namun itu merupakan sebuah kegirangan yang sangat besar. Hal ini tidak aneh, karena Fransiscus mendasarkan teologinya pada Matius 10, yang ditafsirkannya sebagai nasihat Kristus untuk melepaskan kekayaan, seperti halnya Kristus mengutus murid-murid-Nya tanpa membawa bekal (ayat 9-10), dan adanya rasa penyerahan yang dalam akan kehidupan mereka terhadap pemeliharaan dan kasih Allah (ayat 29-31).

Pendekatan Fransiscus terhadap alam bisa disebut sebagai pendekatan persahabatan dengan ciptaan. Alam dipandanginya sebagai cermin Allah, segala makhluk menjadi sahabatnya. Dia bercakap-cakap dengan bunga-bunga dan burung-burung. Tak ada keinginan untuk mendominasi atau menguasai alam di belakang pendekatan Fransiscus ini.<sup>20</sup>

Dalam karyanya yang mirip puisi yang berjudul "*The Canticle of Brother*

---

<sup>18</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar*, 101

<sup>19</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar*, 101-102

<sup>20</sup> Sean McDonagh, *To Care for the Earth*, 131-132

*Sun*”,<sup>21</sup> kita dapat melihat bahasa dan pemikiran Fransiscus, yakni penyebutan “*Brother Sun*” dan “*Sister Moon*,” lalu relasinya yang penuh kasih dengan angin dan air, lebih mirip dengan bahasa-bahasa orang India, China, atau suku Indian, daripada yang biasa dipakai di Eropa, dalam hal pendekatan manusia terhadap dunia alam.

Fransiscus hidup pada masa yang sedang mengalami perubahan dan kacau. Dia melihat adanya dorongan yang merusak, yang muncul dari peradaban Barat. Dia melihat munculnya “Merkantilisme Ekonomi” yang berlebihan, yang mempunyai pengaruh pada hubungan manusia dengan lingkungan alam. Merkantilisme Ekonomi yang berlebihan adalah paham yang mencoba memanfaatkan kekayaan bumi sehingga dapat menarik manfaat dan keuntungan yang besar, tetapi itu dilakukan secara berlebihan sehingga merusak. Oleh sebab itulah, Fransiscus pun muncul dengan kritik yang radikal terhadap kekayaan dan pemilikan, dan memunculkan kesadaran kepada orang-orang melalui etika ekologisnya. Etika Ekologis Fransiscus memberi kepada kita pelajaran berharga, semenjak masyarakat mulai diobsesikan untuk mengejar kekayaan yang merugikan orang lain dan bumi kita ini.

Pandangan Fransiscus ini menempatkan Allah sebagai Pencipta dunia; dunia sebagai karunia yang harus disyukuri. Peran manusia di sini adalah menjadikan dunia sebagai sahabat atau saudara, yang tidak boleh didominasi atau dikuasai oleh manusia, apalagi dirusak. Dunia, termasuk segala yang ada di dalamnya, adalah sahabat bagi manusia, yang mencukupi kebutuhan-kebutuhan manusia untuk kehidupannya. Dari sinilah, konsep persahabatan dengan alam dan segala isinya, termasuk binatang-binatang, menjadi sangat populer.

Fransiskus bukan hanya seorang pencinta alam dan seorang penyair yang menyaksikan keindahan dari semua hal yang ada di sekeliling dirinya. Secara lebih mendalam, dia sebenarnya terpesona dengan kehadiran Allah dalam tatanan ciptaan-Nya. Orang kudus ini memang mengawali suatu cara baru bagi umat Kristiani untuk memahami dunia ciptaan.<sup>22</sup>

Gereja harus bergumul dengan realitas menyakitkan bahwa teologi, kita, penyembahan kita, dan pelayanan kita tidak hanya gagal untuk mempertahankan alam

---

<sup>21</sup> Sean McDonagh, *To Care for the Earth*, 132

<sup>22</sup> William R. Cook, *Francis of Assisi*, (Collegeville, Minnesota: A Michael Glazier Press, The Liturgical Press, 1989), 52.

ciptaan, namun telah berkontribusi terhadap eksploitasi dan penghancuran.<sup>23</sup> Untuk itu, pesan kuat dari Fransiscus sangat relevan untuk dikerjakan gereja dalam menghadapi krisis lingkungan hidup pada saat ini.

### **Thomas Aquinas (1225-1274)**

Thomas Aquinas lahir dekat Napoli, Italia dari seorang bangsawan dari Aquina. Dia menghadapi masalah yang pelik pada zamannya, yaitu bagaimana menanggapi filsafat Aristoteles. Dia tidak setuju dengan teolog sezamannya yang lebih tua yaitu Bonaventura, yang mempertahankan pandangan hidup Platonisme. Aquinas justru lebih mengikuti Aristoteles, meskipun dia tidak sampai ekstrim mengikutinya.

Jika Aristoteles mengakui bahwa dunia sudah ada sejak awalnya, tak berujung pangkal, maka Aquinas berpandangan bahwa lain. Dia masih mengakui bahwa alam semesta ini sebagai yang ada awalnya dan bersifat fana (tidak kekal).

Pada dasarnya, pandangan Aquinas, sebagai pelopor Teologi Naturalis, yang memandang bahwa manusia bisa mengenal Allah dengan pertolongan akal, walaupun itu tidak jelas dan tidak menyelamatkan, adalah perpaduan dari ajaran Augustinus-Neoplatonisme<sup>24</sup> yakni ajaran tentang partisipasi. Ajaran ini menganggap bahwa semua makhluk berperanserta dalam keadaan Allah, atau mendapat bagian dari “ada” Allah. Hal ini bukan disebabkan oleh emanasi (seperti yang diajarkan oleh Neoplatonisme), melainkan karena karya penciptaan Allah.

Hal yang perlu diperhatikan dalam ajaran Aquinas tentang manusia dan alam adalah sebagai berikut: ia mengakui *Creatio ex Nihilo*, yaitu penciptaan dari yang tiada menjadi ada. Sebelum dunia diciptakan tidak ada apa-apa di samping Allah. Segala sesuatu dijadikan Allah dengan penciptaan. Oleh sebab itu, segala sesuatu berpartisipasi dan mendapat bagian dari kebaikan Allah.

Pandangan Aquinas bukanlah pandangan yang bersifat deistik, yang tidak memandang penciptaan sebagai sebuah perbuatan tertentu dan setelah itu dunia dibiarkan pada nasibnya sendiri. Penciptaan adalah suatu perbuatan Allah yang terus-

---

<sup>23</sup> Marie Dennis, Joseph Nangle OFM, Cynthia Moe-Lobeda, Stuart Taylor, *St. Francis And The Foolishness Of God*, Maryknoll, (New York: Orbis Books, 1993) 107.

<sup>24</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar*, 105-106

menerus menghasilkan dan memelihara segala sesuatu yang bersifat sementara.

Jagad raya diciptakan oleh Allah, sehingga jagad raya bukan Allah, sekalipun memang mendapat bagian dari “ada” Allah. Partisipasi ini bukan kuantitatif (bukan seolah-olah tiap-tiap makhluk mewakili sebagian kecil tabiat Allah). Jadi, pandangan emanasi tidak pantheistik, tetapi theosentrik.

Tujuan akhir manusia adalah memandang Allah, sehingga perhatian lebih ditujukan kepada hidup kerohanian. Perhatian kepada dunia hanya secara implisit ada dalam etikanya, yakni mengarahkan nafsu manusia dari berbagai nafsu yang merusak. Cita-cita kesucilaan emanasi memang bukan untuk mematikan nafsu, tetapi untuk mengaturnya, sehingga nafsu-nafsu itu turut membantu manusia dalam merealisasikan tugas terakhir hidupnya: memandang Allah. Jadi, itulah pandangan Aquinas mengenai manusia dan tugasnya dalam dunia ini.

## **Analisis**

Empat tokoh yang dibahas, yaitu Benedictus dan Franciscus dari Assisi merupakan produk dari Teologi Monastik, Hildegarde dari Bingen yang mewakili sosok perempuan, dan Thomas Aquinas yang adalah produk dari Theologia Skolastik. Dalam uraian yang mereka kemukakan sebelumnya, terdapat suatu kesamaan antara pandangan Benedictus, Fransiscus dan Hildegarde. Ketiganya memandang alam sebagai suatu anugerah/berkat, yang menimbulkan rasa kegembiraan, ketakjuban, pujian dan syukur terhadap Allah, sang Pencipta alam tersebut. Mereka tidak memandang alam sebagai yang jahat.

Hal yang membedakan ketiganya adalah bentuk atau model pendekatannya. Benedictus menekankan pentingnya peran aktif manusia dalam dunia ini melalui gabungan antara kerja dan doa, yang mendapat dukungan dari ahli-ahli masa kini, di antaranya adalah Rene Dubos, seorang ekolog. Dubos lebih memilih Benedictus yang menekankan campur tangan kreatif manusia terhadap alam untuk menjadi santo pelindung ekologi, daripada Fransiscus, yang dianggap oleh Dubos sebagai yang kurang menampakkan peran aktif manusia.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Emanuel Gerrit Singgih, “Agama dan Kerusakan Ekologi”, dalam *Gema Teologika*, 117

Dalam pandangan Fransiscus, manusia dianggap hanya mengagungkan alam tanpa campur tangan yang aktif dari manusia. Fransiscus menerima alam sebagai sesama ciptaan, karena pendekatannya adalah "pendekatan persahabatan", di mana tidak ada keinginan untuk mendominasi atau menguasai alam. Meskipun demikian, pandangan Fransiscus sering dikutip oleh ahli-ahli seperti Lynn White Jr. dan Theodore Roszak, dan lainnya sebagai pandangan yang mampu memberi jalan keluar dari krisis lingkungan alam ini. Hal ini disebabkan kunci untuk pemahaman Fransiscus adalah kerendah-hatian, bukan semata-mata manusia sebagai individu, tetapi sebagai spesies.

Pertanyaan kritis yang muncul dari pandangan Benedictus dan Fransiscus adalah "Bagaimana mereka memandang bumi atau dunia sebagai anugerah, padahal mereka menjauhinya dan lari ke biara?" Dalam konteks Benedictus bisa dijelaskan bahwa zaman ketika Benedictus hidup adalah zaman yang kacau dan tidak aman karena ada serbuan dari bangsa-bangsa lain, dan kekaisaran Romawi Barat mulai runtuh. Biara merupakan tempat yang aman di tengah-tengah dunia yang bergolak. Benedictus lari dari dunia dan masuk ke biara, tetapi dia tak melupakan keadaan dunia ini. Bersama para pengikutnya, justru dia berusaha untuk tetap *concern* terhadap dunia melalui tulisan dan aksi nyata. Meski aksi itu terbatas dalam lingkup biara, tetapi itu merupakan satu tindakan nyata dalam lingkup lokal. Mungkin ini bisa dibandingkan dengan ungkapan yang cukup terkenal dalam upaya mengatasi masalah lingkungan ini, yakni ungkapan yang pernah populer pada era-era sebelum abad ke-21, yakni "*think globally, but act locally*". Menurut penulis, Benedictus berusaha melakukan hal itu.

Sebuah pertanyaan mengenai Fransiscus, mengapa dia memandang bumi atau dunia sebagai anugerah yang patut disyukuri, padahal dia sendiri dianggap melarikan diri dari dunia ramai dan masuk biara adalah pemikiran Fransiscus yang berpijak dari tafsirannya terhadap Injil Matius 10. Seorang murid Yesus yang sejati adalah yang mempunyai rasa penyerahan diri yang besar dalam kehidupan mereka terhadap pemeliharaan Yesus, meski dia tidak memiliki kekayaan. Bagi Fransiscus, menaati perintah Yesus itu bukan merupakan kesengsaraan atau menjauhkan diri dari dunia tanpa peran apa-apa, tetapi merupakan sebuah kesukaan yang luar biasa.

Sedangkan Hildegarde, pandangannya bisa dikatakan mirip dengan pandangan Fransiscus. Bisa saja Fransiscus terpengaruh oleh Hildegarde, karena Hildegarde hidup



sebelum Fransiscus, tetapi kurang ada bukti tentang hal itu. Dalam memandang alam, baik Hildegarde maupun Fransiscus memakai bahasa dan pemikiran yang mirip dengan yang ada di dunia Timur. Tindakan menganggap bumi/alam dan gejalanya sebagai saudara, bahkan sebagai ibu merupakan hal yang biasa di dunia Timur, tetapi merupakan hal yang aneh di masyarakat Barat. Akan tetapi menurut penulis, kecil kemungkinan bahwa mereka terpengaruh oleh agama Timur tersebut. Alasannya adalah bahwa di dunia Timur, konsep bumi atau alam sebagai ibu menjadikan bumi sebagai yang diilahkan, dipuja dan disembah. Sedangkan konsep saudara untuk bumi oleh Fransiscus lebih menekankan arti kesederajatan antara manusia dan bumi, tanpa keinginan mendominasinya. Sedangkan Hildegarde sendiri dalam menggunakan bahasa dan pemikiran yang menyebut bumi sebagai ibu lebih kepada maksud untuk menjadikan bumi sebagai hal yang tak perlu ditakuti, tetapi justru diakrabi. Kata ibu dari Hildegarde untuk menyebut bumi hanya merupakan metafora untuk lebih memberikan nuansa arti yang bisa dipahami oleh orang-orang secara lebih baik.

Tokoh keempat yaitu Thomas Aquinas, memiliki pandangan yang agak berbeda dari ketiganya. Hal ini wajar karena Aquinas dalam tulisannya diperhadapkan pada masalah mencari keselarasan antara teologi (iman) dan filsafat (akal). Selain itu, Aquinas juga merupakan penganut pandangan Aristoteles meskipun tak terlalu ekstrim. Aquinas membedakan alam ini dengan Allah, di mana Allah berada di atas ciptaan, termasuk alam dan manusia. Allah adalah Pencipta yang terus menghasilkan dan memelihara segala sesuatu yang diciptakannya, termasuk alam ini. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pandangan Thomas Aquinas bercorak theosentris.

Corak pandangan Aquinas sebenarnya sama dengan corak ketiga tokoh sebelumnya, yang membedakannya adalah cara pendekatannya. Ketiga tokoh sebelum Aquinas dalam pandangannya masih mengakui bahwa Allah berbeda dari ciptaan-Nya, dan diakui sebagai yang berada di atas ciptaan-Nya, yang dengan demikian bercorak theosentris.

Dari pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh keempat tokoh tersebut, penulis mendapatkan bahwa pandangan yang dominan pada abad pertengahan ini adalah pandangan yang bercorak theosentris, kecuali Fransiscus dari Assisi. Nadeak dalam tulisannya menganggap bahwa Fransiscus lebih bercorak panenteistik. Allah yang

mempunyai rahim besar (Maharahim) mengandung ciptaan, dan ciptaan mengandung Allah.<sup>26</sup> Panenteisme memandang Allah tidak bebas dari pengaruh dunia, Allah tidak dapat disamakan dengan dunia, namun Allah memengaruhi dan dipengaruhi oleh dunia

Ketiga tokoh sebelum Aquinas mempunyai sifat spiritual dalam memandang alam, sedang pandangan Aquinas mempunyai sifat atau pendekatan filsafati yang lebih rasional dibandingkan ketiga tokoh yang lain. Meskipun begitu, selain Fransiscus Assisi, pandangan yang dominan pada abad-abad bercorak theosentris. Hal ini disebabkan oleh munculnya kesadaran bahwa manusia hidup di bumi, dan dituntut untuk berperan aktif menatalayani bumi. Manusia tidak bisa menjauhi atau acuh tak acuh terhadap keadaan bumi, karena manusia hidup di dalamnya. Bumi sendiri menurut mereka adalah anugerah Allah yang patut disyukuri, dijaga dan dipelihara. Pada masa sekarang, ada model kenosis atau inkarnasi yang dipengaruhi olehnya, contohnya: pemikiran Irene Ludji<sup>27</sup>. Menurut penulis, model kenosis atau inkarnasi merupakan turunan atau pengembangan dari corak theosentrisme.

Corak teosentris dianggap lebih baik daripada corak antroposentris, dan pada masa-masa sekarang ini, corak panenteisme banyak dipilih dan diikuti, seperti Widjaja<sup>28</sup>, Manurung<sup>29</sup>, dan Nadeak<sup>30</sup>.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh empat pemikir pada abad pertengahan itu, maka ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh kita semua sebagai penghuni bumi yang sama untuk melakukan:

### ***Pemeliharaan terhadap Bumi***

Benedictus mengingatkan kepada kita terhadap tindakan merusak dan mengeksploitasi bumi secara sembrono dan tidak memikirkan generasi yang akan

---

<sup>26</sup> Largus Nadeak, "Panenteisme: Refleksi Ekologis atas Kristus Raja Alam Semesta", dalam *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 10, No. 2, (Juni 2013): 1

<sup>27</sup> Irene Ludji, "Spiritualitas Lingkungan Hidup: Respons Iman Kristen terhadap Krisis Lingkungan", dalam *Studium Generale di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, tanggal 1 Maret 2014, t.h.

<sup>28</sup> Paulus Sugeng Widjaja, "Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistik dan Berkeadilan", dalam *Gema Teologika*, Vol. 3, No. 2, (Oktober 2018): 167-184

<sup>29</sup> Antoni Manurung, "Panenteisme: Melestarikan Alam di tengah Krisis Ekologi", dalam *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, (Februari 2022): 428-434

<sup>30</sup> Largus Nadeak, "Panenteisme", dalam *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 10, No. 2, (Juni 2013): 1-12

datang. Sebagai makhluk yang dikarunia akal budi oleh Tuhan, maka manusia memiliki tanggung-jawab untuk memelihara bumi dengan segala isinya.

### ***Penghijauan Bumi***

Sebagaimana diharapkan oleh Hildegarde, pada masa kini penghijauan bumi bisa dikaitkan dengan adanya bahaya tindakan deforestasi atau penggundulan hutan. Hutan yang semakin berkurang berarti membuat paru-paru bumi juga semakin berkurang. Dengan mengadakan reboisasi dan gerakan penanaman pohon di pekarangan, jalan-jalan, dan lahan-lahan kosong, maka ketersediaan oksigen akan semakin meningkat, dan sumber mata air akan tetap dapat dijaga dengan baik.

### ***Persahabatan dengan seluruh ciptaan***

Benedictus, Hildegarde, dan khususnya Fransiscus dari Assisi sangat menekankan persahabatan dengan seluruh ciptaan. Dengan menjadikan seluruh ciptaan sebagai sahabat, maka diharapkan ada perlakuan yang baik, serta kasih yang rela berkorban bagi sahabatnya, sebagaimana yang dipersaksikan dalam kitab suci.

### ***Partisipasi Aktif***

Aquinas mendorong setiap orang percaya untuk berpartisipasi aktif dalam persoalan krisis ekologi yang kita alami saat ini. Partisipasi aktif itu bisa dimulai dari diri kita sendiri, dalam skala yang kecil dan sederhana, dan kemudian bisa meningkat dalam skala yang lebih besar dalam bentuk gerakan, organisasi, atau kelompok-kelompok yang aktif dalam pemeliharaan terhadap bumi dan seluruh ciptaan.

## **KESIMPULAN**

Peran ke-empat tokoh peletak dasar spiritualitas ekologis abad pertengahan ini dirasakan sangat cocok dengan pemeliharaan lingkungan yang terjadi pada masa kini. Benedictus, Fransiscus dari Assisi, Hildegarde dan Aquinas memiliki pemikiran yang beragam dan saling melengkapi. Pemeliharaan dan penghijauan bumi, persahabatan dengan seluruh ciptaan, serta partisipasi aktif dari manusia, di satu sisi menjadi inspirasi dari ahli-ahli atau tokoh-tokoh ekologi maupun eko-teologi di masa-masa kemudian dalam memaparkan pandangan-

pandangannya. Sungguh menarik jika hal ini juga dikupas dalam artikel yang berbeda. Di sisi lain, pemikiran ke-empat tokoh tersebut juga menjadi dasar untuk pemimpin, gerakan masyarakat sipil, dan lainnya untuk melakukan aksi nyata melalui tindakan-tindakan yang menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan yang dirusak atau dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi belaka.

## REKOMENDASI

Gereja harus terus berperan dalam upaya menjaga agar bumi dan segala isinya ini tidak rusak karena ulah manusia, termasuk dari para anggota gereja. Khotbah atau renungan, Pemahaman Alkitab, dan Katekisasi perlu terus digemakan, selain tentu saja melalui keterlibatan nyata dalam pemeliharaan lingkungan, misalnya dengan penanaman pohon, maupun advokasi terhadap lingkungan maupun mereka yang menjadi korban karena tindakan-tindakan yang merusak bumi dan ciptaan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi", dalam *Diskursus*, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2016): 188-208
- Aquinas, Thomas. *The Summa Theologica, Part 1*. London: Burns Oates and Washbourne, 1921
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- \_\_\_\_\_. "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan", dalam *Stulos*, Vol. 17, No. 2, (Juli 2019): 183-212
- Brown, L. *Dunia di Tepi Jurang Kebinasaaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990.
- Brownlee, M. *Keterlibatan dan Kewibawaan Manusia Dalam Lingkungan Alam*. Jakarta: BPK, 1982.
- \_\_\_\_\_. *Tugas Manusia Dalam Dunia Ciptaan Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Cook, William R. *Francis of Assisi*. Collegeville, Minnesota: A Michael Glazier Press, The Liturgical Press, 1989.
- Dennis, Marie, Joseph Nangle OFM, Cynthia Moe-Lobeda, Stuart Taylor. *St. Francis And The Foolishness Of God* (Maryknoll New York: Orbis Books, 1993)
- Dubos, Rene. "Franciscan Conservation and Benedictine Stewardship", dalam David & Eileen Spring (eds.), *Ecology and Religion in History*. New York-

- London: Harper & Row, 1974)
- Fransiscus, Paus. *Laudate Si'*, diterjemahkan oleh Maetin Harun. (Jakarta: KWI, 2015)
- Guthrie, D. *Teologi Perjanjian Baru I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Uhlein, Gabrielle. *Meditation with Hildegard of Bingen*. (Bear & Company, 1982)
- Jung, S. *We Are Home: a Spirituality of the Environment*. New York-Mahwah: Paulist Press, 1993.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen", dalam *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 1, No. 1, (Mei 2020): 65-85
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Keraf, A. Sonny dan Fritjof Capra. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Kinsley, David. *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective*, Englewood Clifis, 1<sup>st</sup>. ed. USA: New Jersey, 1995.
- Lane, T. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Ludji, Irene. "Spiritualitas Lingkungan Hidup: Respons Iman Kristen terhadap Krisis Lingkungan", dalam *Studium Generale di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, tanggal 1 Maret 2014, t.h.
- Manurung, Antoni. "Panenteisme: Melestarikan Alam di tengah Krisis Ekologi", dalam *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, (Februari 2022): 428-434
- Mc Donagh, S. *To Care For The Earth: a Call to a New Theology*. London: a Geoffrey Chapman Book, 1986.
- Nadeak, Largus. "Panenteisme: Refleksi Ekologis atas Kristus Raja Alam Semesta", dalam *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 10, No. 2, (Juni 2013): 1-12
- Pasang, Haskarlianus. *Menyelamatkan Lingkungan di Bumi Indonesia*. Jakarta: Literature Ministry, 2001
- Schaeffer, F.A. *Pollution and The Death of Man: The Christian View of Ecology*. London: Hodder and Stoughton, 1970.
- Seran, A., & Henriquez, E. *Iman dan Ilmu: Refleksi Iman Atas Masalah-masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021
- \_\_\_\_\_. "Agama dan Kerusakan Ekologi, Mempertimbangkan Tesis White dalam Konteks Indonesia", dalam *Gema Teologika*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2020): 113-136
- \_\_\_\_\_. "Agama Kristen dan Ekologi", dalam *Gema Duta Wacana*, no. 3, (1994).
- Starr, Mirabai (ed.). *Hildegard of Bingen: Devotions, Prayers & Living Wisdom (e-*

- book*). Canada: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2008.
- Stott, J. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Suseno, F.M. *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Tomusu, Anita Y. "Memahami Mandat Kebudayaan dalam Perspektif Baru di Dalam Kristus untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup", dalam *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 1, (Desember 2020): 143-155
- White Jr., Lynn. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", dalam *Science*, No. 155, (1967): 1203-1207.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistik dan Berkeadilan", dalam *Gema Teologika*, Vol. 3, No. 2, (Oktober 2018): 167-184
- World Comission on Environment and Development/Komisi Dunia Untuk Lingkungan dan Pembangunan. *Hari Depan Kita Bersama* (terj. Bambang Sumantri. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan", dalam *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2019): 186-206
- Zimmerman, O.S.B, Odo John dan Benedict R. Avery, O.S.B., *Kehidupan dan Mukjizat-Mukjizat St. Benediktus (Kitab II, Dialog)*. Westport, CT: Greenwood Press, 1980.